

## BAB II

### Landasan Teori

Teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori mengenai pola asuh, dasar dan fungsi pola asuh, jenis-jenis pola asuh, faktor-faktor pola asuh, definisi orang tua, orang tua beda agama, definisi remaja, serta akan dijelaskan gambaran pola asuh anak pada pernikahan beda agama, termasuk dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits.

#### A. Pola Asuh Orang Tua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, kata “pola” berarti sistem, cara kerja<sup>1</sup>, dan “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak . Sedangkan orang tua berarti “ayah dan ibu kandung” atau yang dimaksud dengan orang tua ialah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak<sup>2</sup>.

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak<sup>3</sup>.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992,763.

<sup>2</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta: BPK Agung Mulia, 1989,1.

<sup>3</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996, 109.

sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri<sup>4</sup>.

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak<sup>5</sup>.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh penulis mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara orang tua mengontrol anak, cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak, cara orang tua memerintah anak, cara orang tua memberi hukuman, cara orang tua memberi hadiah.

Pola asuh orangtua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma - norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan<sup>6</sup>.

Dengan demikian pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara orang tua bertindak dalam mendidik anak yang diwujudkan dalam pergaulan yang bersifat pedagogis dalam kehidupan sehari-hari dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak serta bagaimana cara orangtua mengkomunikasikan

---

<sup>4</sup> Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007,109.

<sup>5</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 110.

<sup>6</sup> Gunarsa. *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Jakarta : PT.Gunung Mulia, 2002.

afeksi dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

## 2. Dasar dan fungsi Pola Asuh Orang Tua

- a. Dasar pengasuhan anak berdasarkan Al-Qur'an Surat At Tahrir ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrir/66 : 6)<sup>7</sup>.*

- b. Al-Qur'an Surat Thaha ayat 132

لِتَتَّقُوا وَامْرَأَتِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ

*“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha/20 : 132)<sup>8</sup>.*

- c. Al – Qur'an Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا  
وَفِصَالُهُ فِي عَمَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي أُولَوَ لِدَيْكَ إِلَيَّ

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1989, 951.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 492.

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman/31 : 14)<sup>9</sup>.*

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

a) Pendidikan Fisik.

Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b) Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat dan kemampuan akalnya agar bisa dikembangkan dengan baik.

c) Pendidikan Iman bagi Anak

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang ada pada anak-anak melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran - ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

d) Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal

---

<sup>9</sup> Ibid., 654.

yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e) Pendidikan Akhlak bagi Anak- anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

f) Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya, sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

g) Pendidikan Sosial

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.<sup>10</sup>

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

### 3. Macam – Macam Pola Asuh Orang Tua

Adapun beberapa yang berbeda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan.

Diantaranya adalah :

---

<sup>10</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995, 18.

Menurut Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni <sup>11</sup>:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu<sup>12</sup>:

1) Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

---

<sup>11</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996, 111 – 112.

<sup>12</sup> Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga,2007,167.

2) Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

3) Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

4) Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Hardy dan Heyes<sup>13</sup> mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

1) Autokratis (Otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.

2) Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

---

<sup>13</sup> Hardy dan Heyes, *Pengantar Psikologi Alih Bahasa : Soenardji*, Jakarta : Erlangga, 1986, 131.

3) Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

4) *Laissez faire*

Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Tipe pola asuh menurut Hoffman dalam Lestari terdiri tiga tipe, yaitu<sup>14</sup>:

1) *Induction* (pola asuh bina kasih)

Adalah suatu teknik disiplin dimana orang tua memberi penjelasan atau alasan mengapa anak harus mengubah perilakunya. Pada tipe pola asuh seperti ini dijumpai perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* tinggi.

2) *Power assertion* (pola asuh unjuk kuasa)

Adalah perilaku orang tua tertentu yang menghasilkan tekanan-tekanan eksternal pada anak agar mereka berperilaku sesuai dengan keinginan orangtua. Pada tipe pola asuh ini dijumpai perilaku orang tua yang *directive*-nya tinggi dan *supportive* rendah.

3) *Love withdrawal* (pola asuh lepas kasih)

Adalah pernyataan-pernyataan nonfisik dari rasa dan sikap tidak setuju orang tua terhadap perilaku anak dengan implikasi tidak diberikannya lagi kasih sayang sampai anak merubah perilakunya. Pada tipe pola asuh ini dijumpai perilaku orang tua yang *directive* dan *supportive* rendah.

---

<sup>14</sup> Lestari, *Hubungan Antara Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif terhadap Produk Fashion terhadap Remaja Putri*, Skripsi( Tidak diterbitkan), Surakarta : Fakultas Psikologi UMS, 2006.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *parent oriented, authoritarian*, otoriter, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan dari orang tua. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful, indulgent, children centered*, permisif dan *laissez faire* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Penulis mengambil jenis pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan – aturan yang kaku dan mutlak serta harus dijalankan tanpa kompromi dan tanpa memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa, jika anak melanggar maka orang tua tidak segan – segan untuk menghukum anak. Akan tetapi, apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

#### 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang terbuka, menghargai pendapat anak, karena mereka berpikir bahwa tidak semua orang tua benar dalam

menentukan sikap. Namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Bentuk pola asuh ini yang dianjurkan oleh Allah dalam hal kepemimpinan rumah tangga, firman Allah :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا

غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

*“Maka dengan rahmat Allah, engkau menjadi lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu berlaku kasar lagi kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkan mereka. Mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah bagi mereka dalam urusan itu ...”.* (Q.S. Ali Imran: 159)<sup>15</sup>.

### 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam menentukan sikap, orang tua cenderung acuh tak acuh terhadap anak, karena anak dianggap sudah dewasa, sehingga tidak ada aturan – aturan yang dibuat atau disepakati bersama. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

## 4. Ciri – ciri Dalam Pola Pengasuhan

Hurlock mengemukakan ciri – ciri pola asuh sebagai berikut.

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, 103.

- a. Pola asuh otoriter Pola asuh otoriter mempunyai ciri seperti 1) Anak harus patuh dan tunduk pada perintah orang tua; 2) Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian; 3) Sering memberikan hukuman fisik bila terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua; 4) Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.
- b. Pola asuh demokratis mempunyai ciri seperti 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal; 2) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan; 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- c. Pola asuh permisif mempunyai ciri seperti 1) Kontrol orang tua kurang; 2) Bersifat longgar atau bebas; 3) Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya; 4) Hampir tidak pernah menggunakan hukuman; 5) Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

## 5. Faktor – faktor Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatar belakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Santrock<sup>16</sup> menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat

---

<sup>16</sup> Santrock, W.J. *Life span development*. International Edition Eight Edition Child Development, North America, 1995, 240.

antara dulu dan sekarang.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

## **B. Beda Agama**

### **1. Definisi Pernikahan**

Menurut Pearson & Lee dikutip oleh Sarwono, pernikahan adalah puncak dari hubungan intim antar jenis di mana kedua belah pihak saling membagi pengalaman dan perasaan serta pikiran, sehingga akhirnya pasangan-pasangan yang sudah menikah cukup lama mempunyai kemiripan dalam sikap, nilai-nilai, minat, dan sifat<sup>17</sup>.

Turner & Helms mengemukakan beberapa alasan - alasan yang melatar belakangi suatu pasangan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Alasan-alasan tersebut antara lain: cinta dan komitmen, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, dan perasaan siap<sup>18</sup>.

Perkawinan menurut Undang – undang No. 1 tahun 1974 Pasal , perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Sarwono,S.W., *Psikologi sosial : Individu dan teori-teori psikologi sosial*, Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1996.

<sup>18</sup> Turner, J. & Helms, D., *Life span development*, Fortworth : Hartcourt Brace College Publish, 1995.

<sup>19</sup> Mansur, Herawati, *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*, Jakarta : Penerbit Salemba Medika , 1990, 122.

## 2. Macam – macam Jenis Orang Tua Beda Agama

Jadi yang dimaksud dengan perkawinan antar orang yang berlainan agama ialah perkawinan orang Islam (pria atau wanita) dengan orang bukan Islam (pria atau wanita)<sup>20</sup>. Adapun macam – macam pernikahan beda agama. Mengenai masalah perkawinan beda agama ini, Islam membedakan hukumnya menjadi tiga macam :

### a. Perkawinan antara Perempuan Muslimah dengan Laki-Laki Non Muslim

Semua ulama telah sepakat bahwa perempuan muslimah tidak diperbolehkan (haram) kawin dengan laki-laki non muslim, baik **Ahli Kitab** maupun musyrik<sup>21</sup>.

Adapun dalil yang menjadi dasar hukum untuk larangan kawin antara wanita muslimah dengan pria non-muslim, ialah:

Firman Allah :

.. وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ أَيُّؤْمِنُوا ۖ  
وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ

“... Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik dengan wanita-wanita yang mukmin sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang beriman lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu...”. (QS. Al- Baqarah :221)<sup>22</sup>.

Hikmah dilarangnya perkawinan antara seorang wanita Islam dengan pria Kristen atau Yahudi karena dikhawatirkan wanita Islam itu kehilangan

---

<sup>20</sup> Zuhdi, *Musjfulk Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung.1996, 4.

<sup>21</sup> Suhadi, *Kawin Lintas Agama*, Yogyakarta: Lkis.2006, 36.

<sup>22</sup> *Al-Quran dan terjemahan*, Bandung : Jabal,2010,35.

kebebasan beragama dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya, kemudian terseret kepada agama suaminya. Demikian pula anak-anak yang lahir dari hasil perkawinannya dikhawatirkan pula mereka akan mengikuti agama bapaknya, karena bapak sebagai kepala keluarga terhadap anak-anak melebihi ibunya<sup>23</sup>.

b. Perkawinan antara Laki-laki Muslim dengan Perempuan Musyrik

Para ulama sepakat bahwa laki-laki muslim tidak halal kawin dengan perempuan penyembah berhala, perempuan zindiq, perempuan keluar dari Islam, menyembah sapi, perempuan beragam politeisme. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَا أُمَّةٌ  
مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ..

*Artinya: "Janganlah kamu mengawini wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu..."<sup>24</sup>. (QS. Al – Baqarah :221).*

c. Perkawinan antara Laki-laki Muslim dengan Perempuan Ahli Kitab

Kebanyakan ulama berpendapat, bahwa seorang pria muslim boleh kawin dengan wanita Ahli Kitab (Yahudi atau Kristen), berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 5 :

...وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ

---

<sup>23</sup>Zuhdi, Musjufuk, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung,1996,6-7.

<sup>24</sup> *Al-Quran dan terjemahan*, Bandung : Jabal,2010,35.

مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ...

”... Dan dihentikan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu...<sup>25</sup>”. (QS. Al Maidah- :5)<sup>26</sup>.

Melihat perkembangan zaman, Ahli Kitab yang benar – benar mengikuti aturan Allah sudah jarang ditemukan, karena kitab – kitab sebelum Al – Quran sudah tidak terjaga keasliannya, ada campur tangan manusia di dalamnya.

Ibnu Umar berpendapat bahwa hukum perkawinan laki-laki Muslim dengan perempuan Ahlul Kitab adalah haram. Sama haramnya dengan perempuan musyrik. Alasannya karena perempuan Ahlul Kitab juga berlaku syirik dengan menuhankan Isa AS.

### 3. Problematika dalam Keluarga Beda Agama

Menurut beberapa ahli, masalah – masalah yang muncul akibat dari perbedaan agama dengan pasangan dalam pernikahan beda agama antara lain, yaitu : Latar belakang agama, hubungan dengan keluarga, pelaksanaan ibadah, seksualitas, kehidupan sehari-hari, menghadapi masalah sulit, anak<sup>27</sup>.

### 4. Gambaran Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama

Gambaran pola asuh anak pada pernikahan beda agama subjek dapat dilihat dari jenis-jenis dan dimensi – dimensi pola asuh. Pola asuh memiliki dimensi-dimensi,

---

<sup>25</sup> Menurut suatu pendapat, sebagaimana dikutip Ibnu Katsir --- yang dimaksud dengan wanita Ahli Kitab yang *muhsanah* ialah yang *zimmi* (tunduk pada perintah Islam), bukan yang *harbi* (berada dalam wilayah peperangan).

<sup>26</sup> Ibid., 35.

<sup>27</sup> Paramita, D.A , *Skripsi : Gambaran masalah dan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah beda agama*, Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2002.

diantaranya dimensi kontrol dimana dalam hal ini subjek tidak berusaha untuk mempengaruhi aktifitas anak karena bagi subjek selama aktifitas itu tidak berbahaya maka ia akan membebaskannya. Dan subjek juga memanjakan anaknya. Dimensi tuntutan dalam hal ini subjek tidak menuntut untuk bersikap lebih dewasa dalam hal bertingkah laku. Dimensi kejelasan komunikasi antara orangtua dan anak dalam hal ini subjek tidak membuat peraturan semuanya berjalan dengan biasa saja. Dimensi pemeliharaan terhadap anak, dalam hal pemeliharaan terhadap anak tidak menggunakan baby sitter karena semua diurus oleh keluarga.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian remaja**

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda<sup>28</sup>.

Definisi remaja menurut para ahli , fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yaitu diawali dengan matangnya organ – organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi<sup>29</sup>.

### **2. Tahap – tahap Masa Remaja**

Masa remaja digolongkan menjadi 3 tahap yaitu :

#### **a. Masa pra remaja**

---

<sup>28</sup> Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta : CV Sagung Seto, 2004 , 45.

<sup>29</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, 184.

Masa pra remaja 12 – 14 tahun yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin.

b. Masa remaja awal

Masa remaja awal 14 – 17 tahun yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat – alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.

c. Masa remaja akhir

Masa remaja akhir 17 – 21 tahun berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik<sup>30</sup>.

### 3. Ciri – ciri Remaja

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak – anak dan masa dewasa.

b. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang – kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.

c. Cara berfikir

Cara berpikir causatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk didepan pintu, kemudian orang tua melarangnya

---

<sup>30</sup> Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. 1999, 206.

sambil berkata “pantang“. Andai yang dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menuruti perintah orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk didepan pintu.

d. Emosi yang meluap – luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali.

e. Mulai tertarik pada lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka lebih tertarik pada lawan jenisnya dan mulai pacaran.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung – kampung.

g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan, sedangkan kelompoknya dinomor satukan<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2003, 65 – 67.